

Pola Pendidikan Ekonomi Masyarakat Nelayan Pesisir Danau yang Terintegrasi dalam Kearifan Lokal *Sipakatau*

Atirah^{1*}, Muhammad Hasan²

¹STKIP Cokroaminoto Pinrang, ²Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar

*Corresponding author, e-mail: btira390@gmail.com

DOI:<https://doi.org/10.24036/011080400>

Diterima: 11-02-2020

Revisi: 20-04-2020

Available Online: 30-04-2020

KEYWORD

Pendidikan Ekonomi, Kearifan Lokal, *Sipakatau*, Masyarakat Nelayan

A B S T R A C T

The results of the study are interpreted that the local wisdom sipakatau which is interpreted as a sense of respect to build a form of community trust that by respecting customs rules that are believed by fishermen to have an impact on the safety and sustainability of the Lake ecosystem. Local wisdom sipakatau that forms the economic education pattern of the fishing community is obtained from fostering and exemplary that is shown hereditary in the community and within the family itself. Because the people on the coast of Lake Tempe consider that the work of fishermen is a promising job, they educate their children from patterns of habit and example, then introduce them to the customary rules that bind them as fishermen. The activity took place in the family and in the fishermen community so that their or attitude constructs them to respect their customs and customary leaders with their belief that in this way they have helped protect the natural ecosystems of the Lake for the continuation of fishermen's work. The pattern of habituation and exemplary education that is applied by respecting the customs, rules and norms of a person who forms a caring economy or caring economy, caring economy is interpreted as their concern for the lake ecosystem as a legacy and where they make a living as fishermen.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/). Some rights reserved

PENDAHULUAN

Kajian tentang pendidikan ekonomi dilihat dari perspektif *home economics* dan *caring economics* merupakan paradigma teoritis yang menarik untuk dikaji. Jika dilihat dari perspektif perilaku ekonomi rumah tangga keluarga atau masyarakat, *home economics* merupakan kajian tentang perilaku rumah tangga keluarga dalam mengelola sumber daya yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dasar, khususnya yang bersumber dari lingkungan, khususnya dalam dimensi rumah, tempat kerja dan masyarakat (Florencio, 2016). Demikian pula jika dilihat dari perspektif perilaku ekonomi rumah tangga keluarga atau masyarakat, *caring economics* merupakan kajian tentang perilaku manusia dalam menjaga kelanjutan dan memperbaiki lingkungan hidup. manusia sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup secara berkelanjutan, sehingga jika *home*

economics dan *caring economics* dikaji dan dikaitkan secara bersamaan, hal tersebut akan bermuara kepada kesejahteraan bersama masyarakat (Eisler, 2013; Hunziker-Ebtener, 2015).

Berdasarkan perspektif *home economics* dan *caring economics*, paradigma pendidikan ekonomi idealnya dibenahi dalam ranah terkecil kemudian sampai ke jenjang formal. Ranah terkecil dimaksudkan dalam hal ini adalah pendidikan ekonomi keluarga (pendidikan ekonomi informal) hingga cakupan pendidikan ekonomi nonformal (dalam ranah lingkungan masyarakat sekitar). Dengan berjenjangnya pola pendidikan ekonomi yang terstruktur dari kebiasaan dan keteladanan yang baik di keluarga membentuk prospek berfikir menjadi terstruktur, hingga kepada jenjang formal pemberian materi akan menunjang kebiasaan mereka yang telah dipondasikan di dalam keluarga dan masyarakat sekitar akan lebih mudah diarahkan ketika masuk dalam ranah materi yang juga berkesinambungan tentang apa yang sedang dibutuhkan untuk memberikan materi pendidikan ekonomi yang cukup (Hasan, 2016). Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan ekonomi bukan hanya kajian ilmu tetapi sampai pada titik kehidupan dasar manusia, yang setiap harinya kegiatan manusia tidak lepas dari pendidikan ekonomi di dalamnya, seperti menentukan barang yang ingin dibeli, mengatur belanja harian untuk mencukupkan penghasilan.

Pendidikan ekonomi Seperti halnya pendidikan dasar yakni norma sopan santun yang tidak lepas dari pengaruh budaya di dalamnya karena diketahui bersama norma sopan santun di Indonesia diwarnai dengan beragam budaya, seperti istilah *Tabé* di suku Bugis Makassar dan istilah *Sungkeman* di budaya Jawa. Begitu pula dalam pola pendidikan ekonomi di masyarakat, kebiasaan mereka berkonsumsi tidak bisa lepas dari budaya yang sudah melekat didalamnya. Berbicara tentang budaya dan pendidikan apalagi jika dikaitkan dengan pendidikan informal yang dalam pola mendidik sebagian besar dipengaruhi oleh unsur budaya di dalamnya. Implikasi dari perubahan suatu sistem budaya yang dianut dalam masyarakat mengakibatkan terjadinya pengaruh yang signifikan terhadap nilai-nilai budaya tersebut dalam penyelenggaraan pendidikan secara nasional. Sistem pendidikan harus memperhatikan nilai-nilai budaya, karena budaya yang ada akan menolong terjadinya pembudayaan dalam proses pendidikan yang diselenggarakan (Syamsidar, 2015).

Pendidikan dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dilepaskan karena saling mengisi dan menunjang karena pola pendidikan yang diterapkan harus sesuai dengan budaya setempat. Berbicara tentang budaya, kearifan lokal juga merupakan bagian dari budaya yang tidak lepas dari pola pendidikan, kearifan lokal yang penulis akan bahas adalah kearifan lokal *sipakatau* suku Bugis.

Jika diartikan *sipakatau* adalah sikap menghargai, yang merupakan norma dalam bersikap yang dipegang oleh mereka tetapi jika digali lebih dalam dari kearifan lokal tersebut bisa saja membentuk kebiasaan atau keteladanan yang lebih kompleks dalam melakukan kegiatan ekonomi sehingga dalam kegiatan ekonomi mereka tidak lepas dari unsur norma atau kearifan lokal *sipakatau*. Contoh kecil karena mereka menghargai adat istiadat, mereka tetap memilih merayakan pernikahan dengan balutan baju adat, melaksanakan resepsi dengan kebiasaan adat istiadat jika digali lebih dalam mereka akan mengeluarkan biaya untuk acara mereka dengan memperhatikan secara detail keperluan acara dengan menggunakan adat istiadat mereka. Dari kebiasaan dan keteladanan menghargai budaya membentuk mereka memilih kebutuhan mereka tentunya dengan mempertimbangkan budaya dan efisiensi didalamnya.

Kearifan lokal *sipakatau* menyentuh seluruh kehidupan masyarakat suku Bugis dimanapun mereka berada, termasuk pada masyarakat Bugis di pesisir Danau Tempe. Mereka memberikan kepercayaan sepenuhnya dan menghargai kesepakatan mereka untuk menunjuk ketua adat yang mengatur mereka dalam beraktivitas. Masyarakat di pesisir Danau Tempe adalah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan dan petani, mereka mengangkat seorang ketua adat dan memberikan mereka wewenang untuk menegur, bahkan memberikan sanksi kepada mereka apabila mereka melanggar aturan yang secara turun temurun ada dalam aktivitas mereka sebagai nelayan dalam menangkap ikan di danau. Sikap menghargai mereka bukan dalam hanya dalam ranah norma sopan santun tapi lebih mengarah kepada ketetapan yang mereka junjung untuk mencari nafkah di danau, artinya mereka menghargai ketua adat yang mereka percayai mengatur mereka menjadi nelayan serta mematuhi dan menghargai adat istiadat yang sudah mengikat para nelayan untuk menangkap ikan.

Berdasarkan kearifan lokal *sipakatau*, kajian ini akan melihat pola pendidikan ekonomi dalam masyarakat berdasarkan perspektif *home economics* dan *caring economics*, sehingga fokus utama dari kajian ini adalah (1)

mengkaji budaya ekonomi masyarakat nelayan pesisir Danau Tempe, (2) kearifan lokal *sipakatau'* dalam perspektif *caring economy* masyarakat nelayan pesisir Danau Tempe, dan (3) integrasi kearifan lokal *sipakatau'* dalam pola pendidikan ekonomi masyarakat nelayan pesisir Danau Tempe.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Etnografi, dimana unsur budaya menjadi hal utama yang digali dalam penelitian. Sasaran atau target penelitian adalah para nelayan, ketua adat atau biasa disebut *macoa tappareng*. Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini (1) wawancara mendalam, wawancara mendalam dimaksudkan meminta keterangan dari nelayan dan ketua adat dengan memberikan pertanyaan berlanjut, menggiring nelayan untuk menjawab sesuai pertanyaan dan meleluaskan nelayan bercerita apa adanya dengan sesekali mengulang pertanyaan untuk mendapatkan jawaban pasti dari nelayan dan ketua adat; (2) dokumentasi, dilakukan untuk menggali informasi bukan hanya melalui wawancara tetapi artikel terkait, tulisan sejarah yang mendukung penelitian.

Teknik pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data yakni (1) triangulasi sumber, dengan membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui informan yang berbeda, baik para nelayan, maupun ketua adat atau biasa disebut *macoa tappareng*; (2) triangulasi teknik atau metode, dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama melalui teknik yang berbeda; dan (3) triangulasi penyidikan, dengan cara memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data, khususnya yang bersumber dari artikel-artikel ilmiah (Denzin, 2012). Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah (1) pengumpulan data (*data collection*); (2) data kondensasi (*data condensation*); (3) penyajian data (*data display*); dan (4) *conclusion: drawing and verifying* (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Budaya ekonomi Masyarakat Nelayan Pesisir Danau Tempe

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan masyarakat nelayan pesisir Danau Tempe tercipta karena adanya kearifan lokal dalam melakukan kegiatan ekonomi. Pendidikan ekonomi masyarakat nelayan di pesisir Danau Tempe terbentuk dari kebiasaan yang berkaitan dengan kegiatan para nelayan, kemudian kebiasaan tersebut dikaitkan dengan kearifan lokal hingga menjadi budaya ekonomi yang melekat untuk nelayan mencari ikan di danau. Kebiasaan yang dicerminkan dari kearifan lokal *sipakatau'* diartikan sebagai sikap menghargai yang kemudian memiliki makna jauh lebih dalam bukan hanya sebagai sikap menghargai sesama manusia tetapi lebih jauh mendalam mengenai makna menghargai kepercayaan yang sudah ada tentang keberadaan *Macoa Tappareng* beserta aturan larangan yang dipegang teguh oleh masyarakat nelayan secara turun temurun.

Budaya ekonomi di masyarakat nelayan yang dinyatakan para narasumber yakni dalam menangkap ikan ada larangan pada hari jumat, larangan tersebut ada dan dijadikan sebagai tradisi turun temurun yang selalu dikaitkan dengan unsur keagamaan yakni kewajiban umat manusia menunaikan sholat jumat dan agar ada selang waktu untuk danau dan ikannya diistirahatkan dari aktivitas para nelayan. Budaya ekonomi yakni dalam melaksanakan kegiatan ekonomi (mencari ikan/mencari penghasilan) hari jumat adalah waktu yang dilarang untuk melakukan kegiatan ekonomi tersebut, jika dikaitkan dengan kearifan lokal *sipakatau'*, tingginya rasa menghargai para nelayan pesisir danau tentang adat istiadat tersebut atau larangan tersebut dan rasa penghargaan besar kepada *Macoa Tappareng* sebagai orang yang dipercaya untuk mengawasi setiap nelayan mentaati aturan adat istiadat di kalangan masyarakat nelayan menjadikan tradisi atau larangan tersebut sebagai sesuatu yang sudah berakar dan membudaya di kalangan nelayan pesisir danau.

Kearifan Lokal *Sipakatau'* dalam Perspektif *Caring Economy* Masyarakat Nelayan

Sikap *sipakatau'* memang merupakan kearifan lokal yang ditanamkan untuk membentuk perilaku saling menghargai yang selalu dijunjung tinggi, tetapi dalam hal ini terintegrasi menjadi sebuah landasan awal membentuk perilaku ekonomi masyarakat nelayan. Maksud dari perilaku ekonomi adalah kegiatan mereka dalam menangkap ikan di danau tidak serta merta bebas mengeksploitasi alam danau tetapi dibatasi dengan aturan dan

keberadaan *Macoa Tappareng*. Peran dari *sipakatau*' ini menjadi pembentuk perilaku mereka untuk percaya dan menghargai serta mengendalikan sikap serakah mereka sehingga mereka percaya dan patuh terhadap aturan dan takut dikenakan sanksi oleh *Macoa Tappareng* ketika melanggar aturan.

Dalam kenyataannya, tanpa disadari bahwa kearifan lokal *sipakatau*' yang menjadi landasan pengendali keserakahan juga membentuk masyarakat nelayan peduli akan alam Danau. Kepedulian ekonomi juga ditafsirkan jauh lebih mendalam terkait dengan kondisi masyarakat nelayan disana, kepedulian ekonomi yang dimaksud adalah berlandaskan sikap *sipakatau*' mereka dibentuk sadar akan lingkungan danau, kepercayaan mereka untuk mentaati aturan adat tidak menangkap ikan pada hari jumat secara tidak langsung menggambarkan kepedulian mereka terhadap ekosistem danau dengan mengistirahatkan danau dari aktivitas menangkap ikan sehari, selain karena keperluan agama di dalamnya. Aturan lain yang mereka hargai sebagai budaya menangkap ikan di danau adalah tidak menggunakan alat pancing lebih dari satu jenis, dan larangan menangkap ikan di area tengah danau atau dikenal dengan area *Patok Belanda* karena di area tersebut sudah dijadikan tempat berkembang biakan ikan oleh pemerintah daerah Kabupaten Wajo, dimana setiap tahun di area tersebut diturunkan bibit ikan.

Kepedulian ekonomi atau *caring economy* masyarakat nelayan terlihat karena dilandasi rasa *sipakatau*' atau sikap menghormati yang maknanya sudah dijiwai lebih dalam oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, secara konsisten mereka meredam sikap serakah mereka untuk tetap berpegang teguh terhadap aturan dan budaya setempat. Bagi nelayan nakal yang melanggar aturan, masyarakat nelayan memberikan kepercayaan kepada *Macoa Tappareng* untuk menjatuhkan hukuman adat bagi mereka yang berani untuk melanggar aturan adat setempat dalam menangkap ikan.

Pembahasan

Kearifan Lokal *Sipakatau*' Terintegrasi dalam Pola Pendidikan Ekonomi Masyarakat Nelayan Pesisir Danau Tempe

Sebagai bangsa yang besar karena beranekaragamnya budaya, masyarakat Indonesia tidak pernah terlepas dari faktor budaya yang mempengaruhi sikap perilaku dan kegiatan mereka setiap harinya. Istilah kearifan lokal kemudian muncul untuk menggambarkan nilai-nilai luhur yang dianggap baik untuk setiap daerah, unsur kedaerahan tidak pernah pula terlepas dari kearifan lokal dan budaya. Begitupula yang terjadi di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat nelayan pesisir Danau Tempe, mereka memiliki keteguhan akan memegang nilai-nilai luhur yang sudah ditanamkan sejak dini dan mempengaruhi mereka dalam melakukan kegiatan ekonomi (Hendrawan, 2011). Unsur kearifan lokal penting bagi masyarakat Indonesia, karena kearifan tersebut mereka gunakan masyarakat nelayan pesisir danau dalam bersikap berperilaku melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam berkegiatan ekonomi (Humsona et al., 2015).

Budaya dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak bisa terlepas dalam penerapannya. Budaya memiliki pengaruh besar terhadap pola didik seseorang maupun faktor seseorang melakukan segala sesuatunya, seperti hal kearifan lokal *sipakatau*' yang sebenarnya merupakan ajaran sikap menghargai sesama manusia tetapi menjadi dalam maknanya makala digunakan oleh masyarakat nelayan pesisir sebagai landasan untuk mereka percaya dan pengendalian diri terhadap aturan adat yang mengikat nelayan. Melalui pendidikan yang baik akan mampu melestarikan budaya yang ada (Putra, 2016). Pendidikan yang dimaksud selaras dengan pendidikan ekonomi yang dididik berdasarkan landasan budaya sehingga budaya akan tetap dan terus ada dalam ruang lingkup mereka melakukan kegiatan ekonomi yang melekat dan mengendalikan pribadi setiap nelayan untuk taat dan patuh terhadap aturan adat yang ada kaitannya dengan profesi mereka sebagai nelayan dan keberadaan danau sebagai sumber mata pencaharian mereka.

Kebiasaan sikap dan perilaku anak landasan utamanya berasal dari pendidikan keluarga, begitu pula dengan proses pendidikan ekonomi dalam keluarga dilakukan dengan pola pembiasaan dan keteladanan (Hasan, 2016; Hasan, 2018). Pola pembiasaan yang ditanamkan sejak dini dan diteladani merupakan bekal awal dari melekatnya kebiasaan dan keteladanan seseorang terhadap suatu prinsip, seperti halnya budaya pola pendidikan ekonomi dikeluarga membiasakan anak untuk didik dan terdidik tidak lepas dari unsur budaya yang mempengaruhi kegiatan mereka berekonomi. Penggunaan kata ekonomi memiliki makna pengelolaan sumber daya yang hati-hati untuk menghindari pemborosan, makna tersebut kemudian menjadi kesamaan makna dengan apa yang dimaksudkan kegiatan ekonomi dalam ruang lingkup masyarakat nelayan, kegiatan ekonomi (mencari

nafkah mencari ikan) yang mereka lakukan tetapi dengan dilandasi sikap *sipakatau'* memberikan pemahaman bahwa kegiatan ekonomi mereka tidak hanya sebatas mendapatkan penghasilan tetapi dengan dilandasi dan dikendalikan oleh unsur *sipakatau'* yang sudah melekat dan tertanam dalam diri mereka kegiatan ekonomi mereka lebih dalam lagi bahwa mereka mencari ikan tetapi tetap mengelola sumber daya yang ada dengan hati-hati untuk menghindari pemborosan (Ariana & Mirabela, 2013). Sikap *sipakatau'* inilah yang menjadi pengendali taat aturan sehingga mereka tetap mentaati adat istiadat atau aturan adat untuk bisa menghindari pemborosan atau eksploitasi hasil danau.

Pendidikan ekonomi informal dan nonformal berperan dalam kondisi yang terjadi pada masyarakat nelayan pesisir, karena hakikatnya pendidikan ekonomi tidak hanya berlangsung dalam taraf materi sekolah saja tetapi dalam ruang lingkup keluarga dan masyarakat pun pendidikan ekonomi itu ada tanpa disadari. Pendidikan ekonomi dalam konsep *alturism* dimaknai sebagai sebuah tindakan sukarela yang dilakukan oleh seorang ataupun kelompok tanpa mengharapkan imbalan merupakan bagian dari kajian *alturism* adalah kepedulian ekonomi atau *caring economy*, keadaan ini secara tidak langsung terjadi dalam interaksi kelompok atau masyarakat nelayan pesisir danau karena mereka diatur oleh aturan adat dan mereka patuhi aturan tersebut secara tidak langsung tergambar sebuah sikap yang tanpa mereka sadari melekat di kalangan masyarakat nelayan yakni *caring economy* yang dilebih dalam aturan tersebut bukan hanya semata mata untuk membatasi tetapi lebih dalam lagi untuk tidak mengeksploitasi alam demi kehidupan nelayan nelayan penerus dimasa yang akan datang. Prinsip dasar dari *caring economy* adalah sistem dan tindakan ekonomi masyarakat berbasis "*caring for people & natural environment*" (Witjaksono, 2016), kemudian juga diperjelas oleh Eishler (2013) yang menyatakan bahwa merawat lingkungan alam kita saat ini merupakan prasyarat bukan hanya untuk keberlanjutan tetapi untuk kelangsungan hidup manusia di masa depan dan James et al., (2015) yang mengungkapkan bahwa *sustainability* adalah prinsip pengorganisasian keberlanjutan merupakan suatu pembangunan berkelanjutan, yang mencakup empat ranah yang saling terhubung, yaitu ekologi, ekonomi, politik dan budaya.

Jika dikaitkan dengan kondisi yang terjadi di masyarakat nelayan pesisir danau yakni mereka mentaati aturan adat sebenarnya bukan hanya sekedar patuh terhadap adat istiadat dan takut dikenakan sanksi oleh *macoa tappareng* tetapi aturan adat seperti dilarang mencari ikan pada hari jumat, dilarang untuk menggunakan alat pancing lebih dari satu jenis (konsisten menggunakan alat tangkap) dan juga ada area terlarang untuk ditempati menangkap ikan di danau, aturan atau larangan adat tersebut tidak serta merta ada, tetapi memang diperuntukkan agar keberlanjutan ekosistem danau bisa terus ada untuk masa mendatang bukan hanya untuk para nelayan saat ini tetapi untuk nelayan nelayan penerus dimasa mendatang.

Kedua menghormati aturan adat dan keberadaan *Macoa Tappareng* memang sudah ditanamkan sejak dini dalam lingkungan keluarga nelayan dan lingkungan masyarakat sekitar. Kondisi yang digambarkan mengenai keberlangsungan untuk masa depan adalah kondisi yang tidak mereka sadari dari kegiatan taat aturan adat setempat, pendidikan ekonomi yang awalnya dilandaskan dari kearifan lokal *sipakatau'* menjadi landasan awal terciptanya kepedulian ekonomi atau *caring economy* yang tanpa mereka sadari bahwa kearifan lokal merupakan suatu kebiasaan-kebiasaan, aturan dan nilai-nilai sebagai hasil dari upaya kognitif yang dianut masyarakat setempat dan dianggap baik dan bijaksana untuk dipatuhi oleh masyarakat setempat sehingga kebiasaan tersebut secara tidak langsung nelayan terapkan dalam kehidupan sehari-hari hingga pada tahap kegiatan ekonomi (Wijayanto, 2012). Sebenarnya pembiasaan seperti ini berawal dari pola pendidikan ekonomi keluarga, bagaimana mereka terbiasa karena melihat sejak kecil orang tua atau ikut serta membantu dan mempraktikkan kegiatan kegiatan sejak turun temurun ada dilingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar. Peran *Macoa Tappareng* sebagai orang yang menegakkan sanksi bagi setiap pelanggarnya memberikan unsur kekuatan untuk aturan adat yang berlaku dimasyarakat nelayan. Adat istiadat yang ada di dalam masyarakat Bugis bahwa setiap orang harus mematuhi seluruh bimbingan, petunjuk saran dan petunjuk dari pihak orang tua atau yang dituakan (Kesuma, 2012). Hal tersebut menjadi wajar untuk menciptakan keharmonisan dan pergaulan hidup yang serasi karena *sipakatau'* merupakan sikap saling menghargai sesama umat manusia sebagai ciptaan tuhan. Tetapi dalam kajian ini pemaknaan *sipakatau'* dalam kaitannya dengan *caring economy* lebih kepada sikap menghargai keberadaan *Macoa Tappareng* beserta aturan adat yang mengikat.

Kearifan lokal *sipakatau'* terintegrasi dalam pola pendidikan ekonomi pada hakikatnya bermula dari pendidikan ekonomi keluarga dimana setiap anak nelayan diperkenalkan dengan keberadaan mengikat atau

aturan adat yang ada kemudian diperkuat oleh pendidikan ekonomi di masyarakat mereka terdidik karena melihat dan terbiasa dengan aturan adat tersebut karena setiap kepala keluarga nelayan membiasakan anaknya yang sudah cukup umur untuk ikut membantu profesi mereka sebagai nelayan. Unsur *sipakatau*' pelan-pelan diajarkan dalam bentuk sikap berperilaku sesama manusia seperti yang dikemukakan oleh berikut merupakan pengertian dari *sipakatau*' merupakan penghargaan terhadap sesama manusia menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang harmonis antarsesama manusia serta rasa saling menghormati terhadap keberadaan dan jati diri bagi setiap anggota kelompok masyarakat (Syarif et al., 2016). Kemudian lebih dalam dimaknai dalam menghormati adat istiadat yang sebenarnya memiliki pengaruh besar terhadap keberlangsungan ekosistem danau, secara tidak langsung pola pendidikan ekonomi yang tercipta dilingkungan masyarakat nelayan adalah bagaimana mereka yang memegang teguh nilai *sipakatau*' terdidik secara tidak langsung peduli akan keberlangsungan sumberdaya alam/ekonomi nelayan penerus dimasa datang. Sistem dan aksi ekonomi baru berbasis "*homo economicus as fundamentally pro-social being*" (Singer et al., 2015). Manusia ekonomi yang tetap menjadi watak dasar, tetapi pada orientasi tujuan akhirnya diarahkan agar mencapai kemakmuran masyarakat dan lingkungannya (*social well being and environment prosperity*), sehingga dalam hal ini pendidikan ekonomi yang terjadi dikarenakan nilai kearifan lokal *sipakatau*' membentuk mereka secara tidak langsung untuk peduli terhadap keberlangsungan ekosistem danau untuk masa depan nelayan nelayan penerus.

SIMPULAN

Kearifan lokal *sipakatau*' terintegrasi dalam pola pendidikan ekonomi masyarakat nelayan berawal dari pendidikan keluarga mengenai pemahaman sikap perilaku makna *sipakatau*' yakni menghargai sesama manusia, kemudian lebih dalam lagi pengaplikasiannya menyentuh ranah aturan adat istiadat dan menghormati keberadaan *Macoa Tappareng*. Pendalaman makna *sipakatau*' membentuk mereka taat terhadap aturan adat istiadat seperti dilarang mencari ikan pada hari jumat, dilarang menggunakan alat pancing menangkap ikan lebih dari satu kemudian dilarang menangkap ikan di area tengah danau dan takut untuk diberikan sanksi. Hal tersebut yang secara tidak langsung membuat mereka terdidik untuk menjaga ekosistem alam danau untuk generasi nelayan nelayan penerusnya. Pendidikan ekonomi dalam kondisi masyarakat nelayan digambarkan melalui *caring economy* atau kepedulian ekonomi yang secara tidak langsung tercipta karena keteguhan mereka menjalankan makna *sipakatau*' secara mendalam hingga mentaati aturan adat.

Penelitian ini terbatas karena lokasi Danau tempe yang dijadikan objek penelitian hanya di Kabupaten Wajo saja, padahal Danau Tempe mengalir tiga kabupaten, sehingga tidak bisa disimpulkan secara merata kearifan lokal *sipakatau*' juga dipegang teguh oleh masyarakat Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Sidrap. Selain itu peneliti terbatas mengakses keberadaan *Macoa Tappareng* sebelum-sebelumnya sebagai perbandingan pemberian informasi yang lebih akurat lagi. Kemudian, kajian mendalam mengenai keberlanjutan profesi nelayan dimasa depan dan tantangan mendalam untuk bencana alam tahunan yaitu banjir yang menimpa nelayan pesisir bagaimana mereka bertahan dengan profesi nelayan apabila banjir tahunan datang.

Diharapkan ada penelitian yang melanjutkan kajian mendalam mengenai keberlanjutan profesi nelayan dan menggali lebih dalam mengenai regenerasi anak cucu para nelayan untuk menjadi seorang nelayan dimasa mendatang. Selain itu saran untuk pemerintah lebih memperhatikan lagi eksistensi nelayan Danau Tempe dimasa mendatang dikarenakan Danau Tempe merupakan salah satu kunjungan wisata untuk turis asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, SM., Mirabela, PA. (2013). Economy, Economics, Economic, Economical. *Annals of Faculty of Economics, University of Oradea, Faculty of Economics*, 1(1), 403-412.
- Denzin, N.K. (2012). Triangulation 2.0*. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80-88.
- Eisler, R. (2013). Building a Caring economy and Society: Beyond Capitalism, Socialism, and other Old Isms. *Cadmus*, 2(6), 49-65.
- Florencio, CA. 2016. Home Economics Literacy: Skills for Families and Consumers. *Journal of ARAHE*, 23(1).
- Hasan, M. (2016). Pengembangan Pola Pendidikan Ekonomi Informal sebagai Upaya untuk Pembentukan Perilaku ekonomi yang Baik. *Prosiding Seminar Nasional "Mega Trend Inovasi dan Kreasi Hasil Penelitian dalam Menunjang Pembangunan Berkelanjutan*, 1(1), 82-87.
- Hasan, M. (2018). Pendidikan Ekonomi Informal: Bagaimana Pendidikan Ekonomi Membentuk Pengetahuan Pada Bisnis Keluarga?. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan (JEKPEND)*, 1(2), 30-37.

- Hendrawan, JH. (2011). Transformasi Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan Sunda. *Prosiding Konvensi Nasional Pendidikan IPS ke 1 Peranan Ilmu Sosial dalam Pendidikan IPS untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial.
- Humsona, R., Wijaya, M., Leibo, J., Yuliani. (2016). Prostitute's Adolescent Clients' Understanding Of Local Wisdom On Social Relations. *Proceedings 1st UPI International Conference on Sociology Education (UPI ICSE 2015)*.
- Hunziker-Ebtener, A. (2015). "Profit with a Purpose." Dalam T. Singer & M. Richard (Eds.) *Caring Economics: Conversation on Altruism and Compassion, between Scientists, Economists, and The Dalai Lama*. New York: Picador. 137-145.
- James, P., Magee, L., Scerri, A., Steger, Manfred, B. (2015). *Urban Sustainability in Theory and Practice*. London: Routledge.
- Kesuma, AI. (2012). *Moral Ekonomi Manusia Bugis*. Makassar: Penerbit Rayhan Intermedia.
- Putra, NA. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Ekonomi Keluarga Suku Selayar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(11), 2189-2193.
- Singer, T., Richard, M. (2015). *Caring Economics: Conversation on Altruism and Compassion, between Scientists, Economists, and The Dalai Lama*. New York: Picador.
- Syarif, E., Sumarmi., Fatchan, A., Astina, IK. (2016). Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 13-21.
- Syamsidar. (2015). Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 2(2), 99-108.
- Wijayanto, A. (2012) Kearifan Lokal (*Local Wisdom*) dalam Praktik Bisnis di Indonesia. *Jurnal Social and Political Science Diponegoro University*, 40(2), 6-11.
- Witjaksono, M. (2016). Kajian Analisis Kritis dan Pragmatis Caring Economics sebagai Paradigma baru kajian Ekonomi. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 8(2), 214-242.